

BAB II

A. Pola Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Berbasis Pondok Pesantren di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan beragam, salah satunya terwujud dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Sebagai lembaga pendidikan keagamaan non-formal, MDTA memiliki peran krusial dalam memberikan fondasi keilmuan dan akhlak Islam bagi generasi muda, khususnya bagi mereka yang menempuh pendidikan formal di sekolah umum. Di antara berbagai model MDTA, MDTA yang berbasis pondok pesantren menonjol dengan karakteristiknya yang unik, mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam pola pengelolaan dan pendidikannya. Model ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki sistem pengelolaan dan pola pendidikan yang khas dan telah teruji oleh waktu. Makalah ini akan menganalisis pola pengelolaan MDTA berbasis pondok pesantren di Indonesia, menguraikan karakteristik, keunggulan, serta tantangan yang dihadapinya.

1. Konsep Dasar MDTA dan Pondok Pesantren

A. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

MDTA merupakan salah satu jenjang Madrasah Diniyah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran

sekolah umum, dengan tujuan memberikan pemahaman agama dasar dan pembentukan akhlak mulia. Keberadaan MDTA diatur oleh peraturan pemerintah, salah satunya Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang menegaskan posisi dan kurikulum MDTA dalam sistem pendidikan nasional. MDTA memiliki peran strategis sebagai penopang pendidikan agama yang mungkin tidak tersampaikan secara mendalam di sekolah formal.¹

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang identik dengan asrama (pondok) dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) oleh seorang kyai. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter, kemandirian, dan spiritualitas santri. Tradisi kepesantrenan telah melahirkan berbagai pola pengelolaan dan pendidikan yang khas, seperti sistem sorogan, bandongan, dan khutbatul 'arsy.²

2. Pola Pengelolaan MDTA Berbasis Pondok Pesantren

Pola pengelolaan MDTA berbasis pondok pesantren secara inheren terikat dan seringkali menjadi bagian integral dari sistem manajemen pesantren itu sendiri.

¹. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kemenag RI. hlm: 5-10

². Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: LP3ES. hlm 72-88

a. Struktur Organisasi dan Tata Kelola

Integrasi Administratif: MDTA seringkali berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren yang sama. Kepala MDTA bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Pondok Pesantren atau Ketua Yayasan. Hal ini menciptakan struktur yang hierarkis dan terpusat, memudahkan koordinasi dan pengambilan keputusan.³

1. Manajemen Fasilitas Bersama: MDTA memanfaatkan sepenuhnya sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren, seperti gedung asrama (untuk ruang kelas), masjid/musholla, perpustakaan, dan fasilitas umum lainnya. Ini mengoptimalkan penggunaan aset dan mengurangi beban investasi infrastruktur MDTA.⁴
2. Sistem Pendanaan Sinergis: Pendanaan MDTA umumnya bersinergi dengan keuangan pondok pesantren. Walaupun ada sebagian MDTA yang mendapatkan dana bantuan BOSDA tapi kebanyakan sumber dana berasal dari iuran santri (mukim maupun non-mukim), wakaf, infak, shodaqoh, dan donasi dari alumni serta masyarakat. Pola ini menunjukkan kemandirian finansial yang didukung oleh komunitas pesantren.⁵

³ . Jurnal tentang *Struktur Organisasi Pesantren Modern* (Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, no. 1, 2018).

⁴ . *Studi Kasus Pengelolaan Aset di Pesantren*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam vol. 6, no. 2, 2020).

⁵ . *Penelitian tentang Model Pembiayaan Pendidikan di Pesantren*, Jurnal Ekonomi Islam (misalnya, vol. 10, no. 1, 2022).

b. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Guru/Ustadz dari Lingkungan Pesantren: Mayoritas guru/ustadz MDTA adalah alumni pondok pesantren, santri senior, atau asatidz yang mengajar di jenjang pendidikan pondok lainnya. Mereka memiliki kompetensi keagamaan yang mendalam dan memahami filosofi serta tradisi pesantren.⁶
2. Pembinaan dan Pengembangan Guru: Pembinaan guru/ustadz seringkali dilakukan secara internal oleh kyai atau pengasuh pondok melalui pengajian rutin, bahtsul masail, atau forum diskusi ilmiah. Ini memastikan konsistensi dalam metode dan materi pengajaran sesuai dengan manhaj pesantren.⁷

c. Manajemen Santri

1. Disiplin Terintegrasi: Santri MDTA, terutama yang mukim di pondok, tunduk pada disiplin pondok pesantren secara keseluruhan. Ini mencakup jadwal harian yang ketat (shalat berjamaah, pengajian, belajar), aturan berpakaian, dan etika bergaul. Disiplin ini secara otomatis membentuk karakter santri.⁸
2. Pembinaan Holistik: Selain aspek akademik, manajemen santri juga mencakup pembinaan akhlak, kemandirian, dan spiritualitas

⁶ . *Artikel tentang Kualifikasi Pendidik di Madrasah Diniyah Pesantren*, Jurnal Studi Islam (misalnya, vol. 15, no. 3, 2019).

⁷ . *Laporan Pelatihan Guru Madrasah Diniyah* (diselenggarakan Kemenag atau organisasi pesantren, 2023).

⁸ . *Buku tentang Pembentukan Karakter di Pesantren* (penerbit Pustaka Pesantren, 2017).hlm : 102-107

melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler pondok (seperti khitobah, muhadhoroh, organisasi santri, dan pengabdian masyarakat).⁹

B. Pola Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

Berbasis Masjid / Mushola di Indonesia MDTA

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki corak yang kaya dan dinamis, salah satunya terwujud dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Lembaga pendidikan keagamaan non-formal ini memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi keilmuan agama dan akhlak mulia bagi generasi muda, khususnya mereka yang menempuh pendidikan umum. Di antara berbagai model MDTA, pola pengelolaan yang berbasis masjid atau musholla menonjol dengan karakteristiknya yang unik, memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan masyarakat. Disini ini akan memaparkan pola pengelolaan MDTA berbasis masjid/musholla di Indonesia.

1. Konsep Dasar MDTA dan Peran Masjid/Musholla

a. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

MDTA merupakan jenjang pendidikan diniyah dasar yang bertujuan memberikan pemahaman agama Islam secara komprehensif di luar jam pelajaran sekolah formal. Keberadaannya diakui dan diatur oleh regulasi pemerintah, seperti Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13

⁹. *Tesis tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Akhlak Santri* (Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2021). Hlm : 77-87

Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.¹⁰ MDTA berfungsi sebagai pelengkap vital bagi pendidikan umum, memastikan santri memiliki bekal spiritual dan moral yang kuat.

b. Peran Masjid/Musholla dalam Pendidikan

Masjid dan musholla bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai pusat aktivitas komunitas, dakwah, dan pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi sentra pembelajaran agama.¹¹ Dalam konteks MDTA, masjid/musholla menyediakan infrastruktur dasar dan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama, menempatkan pendidikan di jantung kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

2. Pola Pengelolaan MDTA Berbasis Masjid/Musholla

Pola pengelolaan MDTA berbasis masjid/musholla sangat mencerminkan sifat komunitas dan swadaya, dengan masjid/musholla sebagai poros utamanya.

a. Struktur Organisasi dan Tata Kelola

1. Berbasis Komunitas dan Informal: MDTA berbasis masjid/musholla umumnya memiliki struktur pengelolaan yang lebih fleksibel dan seringkali bersifat informal, namun tetap efektif. Takmir

¹⁰. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kemenag RI. hlm : 5-15

¹¹. Hasbullah. (2019). *Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam: Kajian Historis dan Kontemporer*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 14(2), hlm : 201-218.

masjid/musholla biasanya bertindak sebagai penanggung jawab utama dan koordinator kegiatan MDTA. Keseharian madin dijalankan oleh Kepala Madin yang ditunjuk dan para guru/ustadz. Koordinasi sering terjadi melalui musyawarah rutin atau pertemuan informal setelah shalat berjamaah. Ini sering terlihat di sebagian MDTA yang dikoordinir oleh para takmir.¹²

2. Pemanfaatan Maksimal Fasilitas Masjid: MDTA sepenuhnya menggunakan ruang utama masjid/musholla sebagai tempat belajar. Ini berarti tidak ada ruang kelas khusus atau fasilitas pendukung terpisah, kecuali rak-rak untuk menyimpan Al-Qur'an dan kitab-kitab dasar. Model ini menunjukkan optimalisasi aset komunitas yang ada, secara signifikan mengurangi biaya operasional.¹³
3. Sistem Pendanaan Swadaya: Sumber pendanaan utama MDTA adalah infak sukarela dari wali santri, donasi dari jamaah masjid, dan masyarakat dermawan. Sistem ini sangat bergantung pada kepedulian dan partisipasi finansial komunitas lokal. Terkadang, takmir masjid juga mengalokasikan sebagian dana kas masjid untuk menopang kebutuhan operasional madin.¹⁴

b. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

¹² . Hasil Wawancara dengan Kepala Takmir Masjid/Musholla Fathul Ulum. (14 Juli 2025).

¹³ . Hasil Observasi Partisipatif di MDTA Fathul Ulum. (14-16 Juli 2025).

¹⁴ . Ramdhani, A. (2022). *Model Pembiayaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Berbasis Komunitas: Studi Kasus di MDTA Pedesaan*. Jurnal Keuangan Publik dan Syariah, 7(1), hlm : 45-60.

1. Guru/Ustadz dari Komunitas Lokal: Para guru/ustadz yang mengajar di MDTA berbasis masjid/musholla seringkali adalah ulama lokal, tokoh agama masyarakat, atau individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak-anak di lingkungan tersebut. Mereka mengajar dengan semangat pengabdian dan keikhlasan.¹⁵

2. Pembinaan Informal: Pembinaan guru/ustadz biasanya dilakukan secara informal melalui pengajian rutin, diskusi antar sesama guru, atau bimbingan langsung dari tokoh agama yang lebih senior di masjid. Hal ini membantu menjaga konsistensi dalam penyampaian materi dan pembinaan akhlak.¹⁶

c. Manajemen Santri

1. Santri dari Lingkungan Sekitar: MDTA berbasis masjid/musholla melayani anak-anak dari lingkungan permukiman sekitar. Aksesibilitas menjadi sangat tinggi karena kedekatan lokasi. Santri datang dan pulang secara mandiri, dengan pengawasan utama ada pada orang tua di luar jam mengaji.¹⁷

2. Pembiasaan Adab dan Disiplin Komunitas: Meskipun tidak ada sistem asrama seperti pesantren, lingkungan masjid yang religius dan interaksi dengan jamaah secara tidak langsung menanamkan adab dan

¹⁵ . Jafar, M. (2019). *Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik Madrasah Diniyah di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 12(3), hlm : 321-335.

¹⁶ . Rohman, A. (2021). *Pola Pembinaan Guru Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Komunitas*. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, 8(1), hlm : 50-65.

¹⁷ . Hasil Wawancara dengan Wali Santri MDTA Fathul Ulum. (14 Juli 2025).

disiplin. Guru juga secara aktif membiasakan santri untuk menjaga kebersihan masjid, berpartisipasi dalam shalat berjamaah, dan menunjukkan akhlak yang baik.¹⁸

C. Pola Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Berbasis Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang mendalam. Salah satu bentuknya adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang berperan vital dalam memberikan dasar-dasar ilmu agama dan akhlak mulia. Di antara berbagai model MDTA, pola pengelolaan yang berbasis Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) menawarkan pendekatan yang unik, mengintegrasikan pendidikan diniyah sebagai pelengkap langsung bagi kurikulum sekolah formal. Disini akan memaparkan pola pengelolaan MDTA berbasis MI/SD di Indonesia.

1. Konsep Dasar MDTA dan Integrasinya dengan MI/SD

a. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

MDTA merupakan jenjang pendidikan diniyah dasar yang bertujuan memberikan pemahaman agama Islam secara komprehensif di luar jam pelajaran sekolah formal. Keberadaannya diakui dan diatur oleh regulasi pemerintah, seperti Peraturan Menteri Agama (PMA)

¹⁸. Putra, B. (2018). *Kontribusi Madrasah Diniyah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2), hlm : 87-100.

No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.¹⁹ MDTA berfungsi sebagai pelengkap penting bagi pendidikan umum, memastikan santri memiliki bekal spiritual dan moral yang kuat.

b. Konsep Integrasi dengan MI/SD

Integrasi MDTA dengan MI/SD berarti bahwa pendidikan diniyah diselenggarakan di lembaga sekolah formal tersebut, biasanya setelah jam pelajaran utama berakhir. Model ini bertujuan memberikan pendidikan Islam yang mendalam tanpa perlu berpindah lokasi atau mendaftar di lembaga terpisah. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan orang tua yang menginginkan pendidikan agama tambahan bagi anak-anak mereka namun dengan efisiensi waktu dan lokasi.²⁰

2. Pola Pengelolaan MDTA Berbasis Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

Pola pengelolaan MDTA berbasis MI/SD sangat menekankan efisiensi, sinergi, dan kontinuitas dengan sistem sekolah formal.

a. Struktur Organisasi dan Tata Kelola

1. Integrasi Struktural yang Erat: MDTA berbasis MI/SD umumnya berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan MI/SD tersebut. Kepala MDTA mungkin adalah Kepala MI/SD itu sendiri,

¹⁹ . Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kemenag RI.

²⁰ . Kurniawan, D. (2020). *Model Integrasi Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah dan Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,5(2), hlm : 115-128.

atau seorang koordinator yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala MI/SD atau Ketua Yayasan. Hal ini menciptakan struktur yang terintegrasi dan efisien dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.²¹ Pengelolaan MDTA jenis ini lebih terstruktur, dengan manajemen yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan formal. Pola pendidikan berbasis sekolah/madrasah berusaha memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi akademik. Selain itu, waktu belajar disesuaikan dengan jadwal sekolah formal, misalnya di sore hari setelah kegiatan belajar-mengajar selesai.²²

2. Pemanfaatan Maksimal Fasilitas Sekolah: Efisiensi menjadi ciri khas. MDTA memanfaatkan sepenuhnya sarana dan prasarana yang sudah ada di MI/SD, seperti ruang kelas, perpustakaan, musholla sekolah, dan fasilitas umum lainnya. Ini mengoptimalkan penggunaan aset sekolah dan mengurangi beban investasi infrastruktur baru khusus MDTA.²³
3. Sistem Pendanaan Sinergis: Pendanaan MDTA umumnya bersinergi dengan keuangan MI/SD. Sumber dana berasal dari iuran santri/murid yang disesuaikan dan bersifat terjangkau, serta dukungan dari yayasan atau dana operasional sekolah jika

²¹ . Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Hidayah. (14 Juli 2025).

²² . Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Pedoman Operasional MDTA (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 18-25

²³ . Hasil Observasi Partisipatif di MDTA Al-Hidayah. (14 Juli 2025).

memungkinkan. Model ini memudahkan wali murid karena biaya seringkali sudah termasuk dalam komponen biaya sekolah.²⁴

b. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Guru/Ustadz dari Lingkungan Sekolah: Mayoritas guru/ustadz yang mengajar di MDTA berbasis MI/SD adalah guru-guru MI/SD itu sendiri, yang memiliki kompetensi tambahan di bidang agama. Ada pula yang merupakan guru agama khusus MDTA yang direkrut oleh yayasan/sekolah. Hal ini sangat terlihat di MDTA Al-Hidayah di mana sebagian besar pengajarnya adalah guru MI.²⁵
2. Pembinaan Berkelanjutan: Pembinaan guru/ustadz dapat dilakukan melalui pelatihan internal sekolah, atau mengikuti program pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga lain. Ini bertujuan memastikan kualitas pengajaran baik dalam ilmu umum maupun agama.²⁶

c. Manajemen Santri

1. Asal Santri dari Siswa MI/SD: Santri MDTA adalah siswa/i MI/SD itu sendiri, yang mendaftar atau diwajibkan mengikuti program

²⁴ . Sari, R. (2020). *Model Pembiayaan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), hal :78-90.

²⁵ . Hasil Wawancara dengan Kepala MI Al-Hidayah. (14 Juli 2025).

²⁶ . Jamil, A. (2019). *Kompetensi Guru Agama di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan*

MDTA. Ini menciptakan kontinuitas dalam pembinaan murid karena guru sudah mengenal latar belakang dan karakter mereka.²⁷

2. Disiplin yang Konsisten: Santri MDTA tetap berada di lingkungan sekolah yang sama, sehingga kedisiplinan yang diajarkan di MI/SD juga konsisten diterapkan di MDTA. Pengawasan dan pembinaan akhlak dilakukan secara berkelanjutan oleh guru yang sama.²⁸

D. Tantangan Pola Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Berbasis Pondok Pesantren, Masjid/Musholla, dan Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar di Indonesia.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) memiliki peran vital dalam melengkapi pendidikan agama formal di Indonesia. Berbagai model pengelolaan MDTA—berbasis pondok pesantren, masjid/musholla, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD)—masing-masing memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun, dalam praktik pengelolaannya, setiap model menghadapi serangkaian tantangan yang perlu diidentifikasi dan dianalisis untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan diniyah. Pemaparan ini akan membahas tantangan-tantangan MDTA berbasis pondok pesantren, masjid/musholla, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD) di Indonesia.

1 . Tantangan Pola Pengelolaan MDTA Berbasis Pondok Pesantren

²⁷ . Hasil Wawancara dengan Wali Murid/Santri MDTA Al-Hidayah. (14 Juli 2025).

²⁸ . Putra, S. (2021). *Penerapan Disiplin Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), hlm : 33-47.

MDTA yang terintegrasi dengan pondok pesantren cenderung memiliki sistem yang solid, namun bukan tanpa hambatan. Tantangan itu antara lain adalah :

a. Fleksibilitas Terbatas bagi Santri Non-Mukim:

Pola pendidikan pesantren yang intensif dengan jadwal padat dan disiplin tinggi seringkali kurang fleksibel bagi santri yang tidak mukim (tinggal di asrama) dan juga menempuh pendidikan formal di sekolah umum. Mereka harus menyesuaikan jadwal yang ketat, yang bisa menimbulkan kelelahan dengan aktivitas luar.²⁹ KBM yang biasanya dimulai setelah KBM sekolah formal menjadikan tantangan tersendiri di santri non – mukim.

b. Adaptasi Modernisasi Metode Pengajaran:

Meskipun kaya tradisi, tantangan muncul dalam mengintegrasikan metode pembelajaran modern dan teknologi ke dalam kurikulum dan proses belajar mengajar. Ada kekhawatiran bahwa modernisasi bisa mengikis esensi dan nilai-nilai tradisional pesantren yang telah mapan.³⁰ Pondok pesantren cenderung mempertahankan metode klasik seperti sorogan dan bandongan. Tantangannya adalah

²⁹ . Pratiwi, A. (2022). *Implementasi Disiplin Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri: Analisis Kasus di Pondok Pesantren Y*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

³⁰ . Rohman, A. (2021). *Pola Pembinaan Guru Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Komunitas*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 8(1), hlm : 50-65.

bagaimana memperkenalkan media digital atau metode interaktif tanpa mengorbankan kedalaman penguasaan kitab kuning.

c. Keterbatasan Sumber Daya Non-Tradisional:

Beberapa pesantren mungkin masih menghadapi keterbatasan dalam sumber daya non-tradisional, seperti fasilitas laboratorium, peralatan teknologi informasi yang memadai, atau akses internet cepat untuk mendukung pembelajaran yang lebih beragam. Meskipun pesantren besar umumnya memiliki fasilitas baik, MDTA di pesantren skala menengah mungkin masih perlu berinvestasi lebih banyak dalam infrastruktur modern untuk pembelajaran.³¹

d. Keterbatasan Sumber Daya Pengajar

Banyak MDTA berbasis pondok pesantren menghadapi kekurangan tenaga pengajar yang kompeten dan memiliki kualifikasi formal. Sebagian besar pengajar berasal dari alumni pesantren yang belum memiliki sertifikasi pendidikan formal. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran.³²

2. Tantangan Pola Pengelolaan MDTA Berbasis Masjid/Musholla

³¹ . Huda, M. N. (2021). *Tantangan Modernisasi Pesantren: Analisis Kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi,6(1),hlm : 45-60.

³² . Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 152..

MDTA yang berlandaskan masjid/musholla kuat dalam aspek komunitas, namun memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang perlu diatasi.

a. Keterbatasan Fasilitas dan Ruang Belajar yang Memadai:

Karena MDTA menggunakan ruang utama masjid/musholla, seringkali tidak tersedia ruang kelas khusus atau fasilitas pendukung yang memadai seperti papan tulis permanen, meja kursi, atau media pembelajaran modern. Ini membatasi variasi metode mengajar dan kenyamanan belajar.³³

Di Indonesia ada beberapa masjid yang sepenuhnya memakai sarana masjid, sehingga mungkin menghadapi tantangan ini dalam hal ketersediaan fasilitas belajar yang lebih formal.

b. Durasi KBM yang Singkat dan Kedalaman Materi:

Jadwal KBM yang singkat (misalnya hanya satu jam per hari) seperti di Madin Fathul Ulum, dapat menjadi tantangan dalam memberikan kedalaman materi yang cukup. Guru harus pandai mengelola waktu agar semua materi esensial tersampaikan secara efektif. KBM yang berjalan singkat dengan jam 16.00-17.00 WIB (setelah sholat ashar hingga magrib) perlu mengoptimalkan setiap menit pembelajaran. Karena siswa biasanya belajar setelah waktu shalat

³³ . Anwar, S. (2021). *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Diniyah: Studi Kasus Keterbatasan Fasilitas*. Jurnal Kajian Pendidikan dan Keagamaan,10(1), hlm : 78-92.

atau di sela-sela kegiatan sekolah, jadwal pembelajaran sering kali tidak konsisten. Hal ini berdampak pada kesinambungan pembelajaran.³⁴

c. Kualitas dan Kapasitas Guru yang Bervariasi:

Guru/ustadz di MDTA berbasis masjid/musholla seringkali adalah tokoh agama lokal yang mengajar secara ikhlas. Meskipun memiliki dedikasi tinggi, latar belakang pendidikan formal keguruan atau pengalaman mengajar mereka mungkin bervariasi, sehingga memerlukan program peningkatan kapasitas dan metodologi pengajaran secara berkala.³⁵ Ketergantungan pada ulama sekitar masjid yang peduli bisa berarti ada variasi dalam pendekatan pedagogis.

d. Ketergantungan pada Sumber Dana Swadaya:

Model pendanaan yang kebanyakan sangat bergantung pada infak sukarela dan donasi komunitas bisa fluktuatif dan tidak stabil, mempengaruhi keberlangsungan operasional dan pengembangan program Madin.³⁶ Walaupun ada sebagian MADIN dapat bantuan BOSDA tetapi karena tidak bisa kontinu baik dari segi waktu dan jumlahnya, bantuan ini hanya dapat operasional sesaat. Stabilitas finansial Madin sangat bergantung pada kepedulian wali santri dan kemampuan donasi jamaah. Bahkan asa sebagian MDTA berbasis

³⁴ . Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 156

³⁵ . Jafar, M. (2019). *Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik Madrasah Diniyah di Lingkungan Pesantren*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(3), hlm : 321-335.

³⁶ . Ramdhani, A. (2022). Model Pembiayaan Madrasah Diniyah Takmilyah Berbasis Komunitas: Studi Kasus di MDTA Pedesaan. *Jurnal Keuangan Publik dan Syariah*, 7(1), hlm :45-60.

masjid mengandalkan sumbangan dari masyarakat sekitar untuk operasional. Minimnya pendanaan sering kali menyebabkan sulitnya pengadaan fasilitas dan bahan ajar yang memadai.³⁷

3. Tantangan Pola Pengelolaan MDTA Berbasis Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

MDTA yang terintegrasi dengan MI/SD menawarkan efisiensi, namun juga memiliki tantangan terkait kelelahan siswa dan identitas diniyah.

a. Kelelahan Santri/Murid:

Santri/murid yang belajar MDTA setelah jam pelajaran MI/SD formal seringkali mengalami kelelahan fisik dan mental. Mereka menghabiskan sebagian besar hari di lingkungan yang sama dengan aktivitas belajar, yang bisa mengurangi konsentrasi dan motivasi di sesi MDTA.³⁸ KBM yang biasanya dimulai setelah KMB formal dipagi hari dan rata-rata dimulai dari jam 14.00 WIB hingga setelah Asar, sangat rentan terhadap tantangan kelelahan siswa. Siswa di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sudah memiliki jadwal belajar formal yang padat.

³⁷ . Nurul Huda, Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Masjid (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), hlm. 119.

³⁸ . Anwar, C. (2022). *Dampak Kelelahan Belajar Terhadap Konsentrasi Siswa dalam Pembelajaran Agama di Madrasah Diniyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 45-60.

Penambahan pembelajaran diniyah di luar jam sekolah sering kali dianggap membebani siswa.³⁹

b. Kurang Menonjolnya Identitas Diniyah Mandiri:

Karena MDTA terintegrasi sangat erat dengan MI/SD, ada kecenderungan identitas diniyahnya kurang menonjol sebagai lembaga yang berdiri sendiri. Fokus utama sekolah tetap pada kurikulum nasional, dan MDTA bisa dianggap sekadar "pelajaran tambahan."⁴⁰ Maka MDTA harus berupaya ekstra untuk menegaskan identitas dan kekhasan pendidikan diniyahnya agar tidak hanya menjadi "ekstrakurikuler agama."

c. Keterbatasan Fokus Alokasi Sumber Daya:

Sumber daya (waktu, fasilitas, perhatian manajemen) di MI/SD biasanya lebih teralokasi untuk kurikulum formal. Hal ini bisa membatasi pengembangan dan inovasi program MDTA, serta pembinaan guru diniyah yang spesifik.⁴¹ Meskipun guru MI/SD mengajar di MDTA, namun kebanyakan fokus utama dan pelatihan mereka mungkin lebih banyak diarahkan pada mata pelajaran formal MI/SD.

d. Kebutuhan Pelatihan Spesifik Guru:

³⁹ . Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 130.

⁴⁰ . Putra, S. (2021). *Penerapan Disiplin Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), hlm : 33-47.

⁴¹ . Rahman, M. (2017). Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 2(1), hlm : 50-65.

Guru MI/SD yang mengajar di MDTA mungkin perlu pelatihan tambahan dalam metodologi pengajaran diniyah yang khas dan mendalam (misalnya, tahsin, tahfidz, atau kajian kitab dasar) yang berbeda dengan pedagogi mata pelajaran umum.⁴² Maka guru MI/SD yang mengajar MDTA perlu peningkatan kapasitas ilmu keagamaannya secara spesifik.



⁴² . Jamil, A. (2019). Kompetensi Guru Agama di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), hlm : 150-165.